

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA DALAM PENYULUHAN LINGKUNGAN OLEH MAHASISWA TEKNIK LINGKUNGAN

Katherine Ivana¹, Twinata Ihsan Rizwana², Septia Rizqi Nur Abni³, Mochammad Chodhlul
Ulum Al Aziz⁴, Valentino Beryl Aryasatya Risandi⁵, Mutiara Dinar Lathifa⁶

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: Katherineivana909@gmail.com¹, ihsanrizwana@gmail.com², septiarizqi.na@gmail.com³,
mochammadaziz55@gmail.com⁴, berylloke06@gmail.com⁵, manggosmuti02@gmail.com⁶

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of Environmental Engineering students in using language for environmental outreach. The research utilizes a quantitative method. The primary focus is on how students can convey educational messages about environmental issues to the community using language that is easily understood and persuasive. The findings show that the use of simple, inclusive, and contextual language can significantly enhance public understanding and participation in environmental programs. These results highlight the importance of effective communication skills in supporting the success of environmental outreach and provide recommendations for improving the educational programs for Environmental Engineering students.

Keywords: Language Effectiveness, Environmental Outreach, Persuasive Communication, Public Understanding, Environmental Education Program

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif mahasiswa Teknik Lingkungan menggunakan bahasa dalam penyuluhan lingkungan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa dapat menyampaikan pesan edukatif tentang masalah lingkungan kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami dan persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, inklusif, dan kontekstual memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan partisipasi dalam program lingkungan. Temuan ini tidak hanya menunjukkan betapa pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif untuk mendukung keberhasilan penyuluhan lingkungan, tetapi juga memberikan saran tentang cara memperbaiki program pendidikan mahasiswa Teknik Lingkungan.

Kata kunci: Efektivitas Bahasa, Penyuluhan Lingkungan, Komunikasi Persuasif, Pemahaman Masyarakat, Program Pendidikan Lingkungan

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan menjadi permasalahan serius bagi setiap kalangan. Aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi, eksploitasi sumber daya alam telah menyebabkan kerusakan pada lingkungan yang dapat berdampak bagi keberlangsungan hidup di bumi. Pemerintah memberikan berbagai program yang bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan, seperti piagam penghargaan kota bersih. Program tersebut bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk berupaya menyelamatkan lingkungan. Meskipun pemerintah telah mengupayakan, apabila masyarakat tidak ikut berperan untuk menjaga kelestarian lingkungan usaha-usaha tersebut sia-sia [1]. Lingkungan bersih bisa diartikan suatu keadaan dari wilayah bersih sehingga kawasan tersebut terbebas dari bermacam penyakit dan nyaman untuk ditempati. Agar lingkungan di daerah tempat tinggal kita bersih perlu usaha bersama dalam menciptakannya. Usaha yang bisa dilakukan dengan bergotong royong secara berkesinambungan. Saluran air juga dibersihkan supaya tidak terjadi penyumbatan agar lingkungan di sekitar rumah kita terbebas dari banjir karena dapat menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Penyediaan tempat sampah di setiap rumah untuk menjaga kebersihan lingkungan [2]. Diperlukan adanya kesadaran lingkungan pada setiap individu. Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman dan pengakuan penting tiap individu mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam [3]. Manfaat lingkungan bersih dapat kita rasakan di sekitar tempat tinggal kita menjadi lebih asri, bebas dari polusi udara, terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh kotor dan tidak sehatnya lingkungan, sumber air menjadi lebih bersih dan aman untuk dikonsumsi. Masyarakat yang tinggal dalam lingkungan bersih dan sehat jauh lebih bahagia dan tidak gampang terserang penyakit dibanding mereka yang tinggal di lingkungan kumuh. Menimbang manfaat positif dari menjaga kebersihan lingkungan maka mulai dari sekarang mulailah menamkan kesadaran serta kepedulian yang tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan [4]. Kesadaran lingkungan dapat ditingkatkan dengan cara penyuluhan lingkungan kepada masyarakat. Meningkatkan kesadaran lingkungan dan keinginan untuk melindunginya dapat dilakukan melalui pendidikan penyuluhan lingkungan kepada masyarakat [5]. Penyuluhan lingkungan merupakan strategi untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan dan memberikan informasi tentang kondisi lingkungan. Keefektifan penyuluhan lingkungan bergantung kepada penggunaan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman kepada masyarakat [6]

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berfungsi sebagai alat komunikasi utama di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia [7]. Bahasa memiliki fungsi penting dalam sarana pendidikan, sarana sosial, dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki aspek penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah untuk memperlancar proses sosial [8]. lingkungan di daerah tempat tinggal kita bersih perlu usaha bersama dalam menciptakannya. Usaha yang bisa dilakukan dengan bergotong royong secara berkesinambungan. Saluran air juga dibersihkan supaya tidak terjadi penyumbatan agar lingkungan di sekitar rumah kita terbebas dari banjir karena dapat menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. Penyediaan tempat sampah di setiap rumah untuk menjaga kebersihan lingkungan [2]. Diperlukan adanya kesadaran lingkungan pada setiap individu. Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman dan pengakuan penting tiap individu mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam [3]. Manfaat lingkungan bersih dapat kita rasakan di sekitar tempat tinggal kita menjadi lebih asri, bebas dari polusi udara, terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh kotor dan tidak sehatnya lingkungan, sumber air menjadi lebih bersih dan aman untuk dikonsumsi. Masyarakat yang tinggal dalam lingkungan bersih dan sehat jauh lebih bahagia ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang ditelatkah sesuai dengan topik yang dikaji.

Penggunaan bahasa dalam penyuluhan sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Bahasa yang komunikatif, sesuai dengan budaya lokal, dan mudah dipahami dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan perlindungan lingkungan [9], [10]

Sebaliknya, ketidaksesuaian bahasa dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dipahami masyarakat [11]. Pilihan kata, struktur kalimat, dan kemampuan penyampai untuk memahami audiensnya adalah beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan [12], [13].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif mahasiswa Teknik Lingkungan menggunakan bahasa dalam kegiatan penyuluhan. Studi ini secara khusus melihat bagaimana komponen linguistik seperti kejelasan, relevansi, dan kontekstualitas memengaruhi pemahaman masyarakat. Selain itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan saran praktis tentang cara meningkatkan keberhasilan program penyuluhan lingkungan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan strategi komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan, yang akan memberikan dampak yang lebih luas pada mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini akan menambah literatur tentang bagaimana komunikasi berfungsi untuk penyuluhan masyarakat.

2. Metodologi

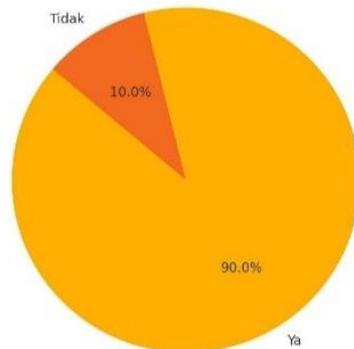
Menurut Sanjaya [14] metode adalah cara yang digunakan untuk melengkap implementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan pengertian Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono [15] adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang akan diolah merupakan data rasio dan yang menjadi fokus dari penelitian

Menurut Arikunto [11]. penelitian kuantitatif sendiri adalah metode penelitian yang sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau pengaruh antar variabel dengan cara yang lebih objektif dan sistematis. Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan sering kali dianalisis menggunakan statistik untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi mengenai populasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kuantitatif dengan cara mengumpulkan data melalui Google Form, yang memungkinkan pengumpulan informasi dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Google form ini di bagikan kepada mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Dan Data yang terdapat pada Google Form ini telah diisi oleh 20 orang mahasiswa Teknik Lingkungan.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan metode kuantitatif melalui google form yang sudah disebar dan didapatkan 20 responden yang mengisi 9 pertanyaan, didapatkannya hasil yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran

4.1 Diagram lingkaran pertanyaan pertama, "Apakah Anda pernah mengikuti penyuluhan tentang lingkungan hidup?"



Gambar 1. Diagram lingkaran pertanyaan pertama

Gambar 1. Diagram lingkaran dari pertanyaan "Apakah Anda pernah mengikuti penyuluhan tentang lingkungan hidup?", didapatkan 10% tidak dan 90% ya. Dari sini dapat kita ketahui bahwa 90% pernah mengikuti penyuluhan tentang lingkungan hidup, sedangkan 10% tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang lingkungan hidup.

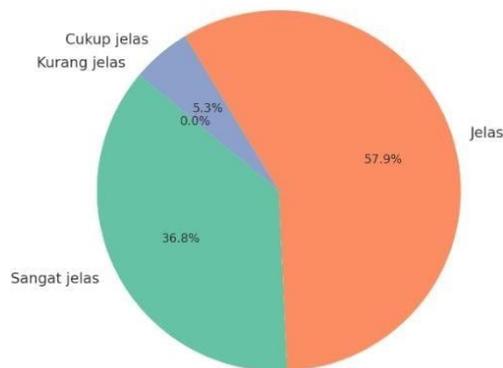
4.2 Diagram lingkaran pertanyaan kedua, "Jika ya, seberapa sering anda mengikuti penyuluhan lingkungan?"



Gambar 2. Diagram lingkaran pertanyaan kedua

Diagram lingkaran ini menunjukkan frekuensi partisipasi responden dalam penyuluhan lingkungan. Responden memiliki berbagai tingkat keaktifan, mulai dari kategori yang sangat jarang hingga yang cukup sering. Sebagian besar kategori memiliki persentase yang sama, yaitu 5%, kecuali kategori "Jarang" yang mencapai 10%, menjadikannya frekuensi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden hanya mengikuti penyuluhan lingkungan sesekali. Variasi dalam jawaban mencakup frekuensi seperti "Setahun 4 kali," "Sebulan sekali," hingga "Seminggu 3 kali," tetapi tidak ada kategori yang dominan selain "Jarang." Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa partisipasi dalam penyuluhan lingkungan bervariasi, namun cenderung rendah.

4.3 Diagram lingkaran pertanyaan ketiga, "Seberapa jelas informasi yang disampaikan oleh mahasiswa Teknik Lingkungan selama penyuluhan ini? Dan apakah anda memahaminya?"



Gambar 3. Diagram lingkaran pertanyaan ketiga

Mayoritas responden, yaitu 57,9%, merasa informasi yang disampaikan jelas, sementara 36,8% lainnya menganggapnya sangat jelas. Sebanyak 5,3% peserta merasa informasi cukup jelas, dan tidak ada peserta yang menyatakan informasi kurang jelas (0%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berjalan dengan baik, karena sebagian besar peserta dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik.

4.4 Diagram lingkaran pertanyaan keempat, “Apakah bahasa yang di gunakan mahasiswa Teknik Lingkungan dalam penyuluhan mudah di pahami dan di mengerti?”

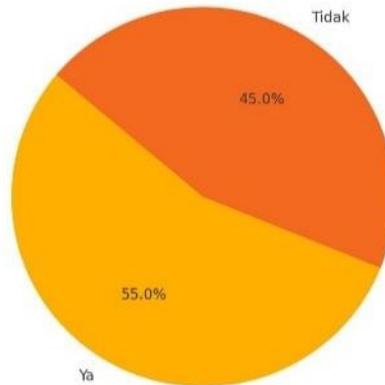


Gambar 4. Diagram Lingkaran Pertanyaan keempat

Hasil diagram menunjukkan bahwa tanggapan peserta beragam. Beberapa kategori seperti "mudah dipahami dan dimengerti," "mudah," serta "mudah dipahami" masing-masing mencapai 10%. Sementara itu, kategori lainnya tersebar secara merata dengan persentase 5%, seperti "mudah tetapi ada beberapa kata yang kurang familiar," "cukup mudah," "lumayan," hingga tanggapan negatif seperti "agak sulit."

Secara umum, mayoritas responden menilai bahwa bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami, meskipun terdapat masukan mengenai penggunaan beberapa kata yang kurang dikenal.

4.5 Diagram lingkaran pertanyaan kelima, “Menurut Anda sendiri, apakah istilah teknik yang digunakan dalam penyuluhan perlu di sederhakan?”



Gambar 5. Diagram lingkaran pertanyaan kelima

Sebanyak 55% responden menyatakan "Ya," mengindikasikan bahwa mereka setuju istilah teknik yang digunakan perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, 45% responden menjawab "Tidak," yang berarti mereka merasa istilah tersebut tidak perlu disederhanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung penyederhanaan, meskipun terdapat pandangan yang cukup signifikan dari kelompok yang menilai istilah tersebut sudah cukup jelas.

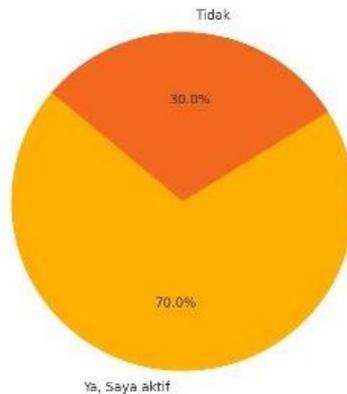
4.6 Diagram lingkaran pertanyaan keenam, "Seberapa besar penggunaan bahasa yang memengaruhi pemahaman Anda tentang materi penyuluhan!"



Gambar 6. Diagram lingkaran pertanyaan keenam

Diagram lingkaran tersebut menunjukkan hasil survei mengenai pengaruh bahasa terhadap pemahaman materi penyuluhan. Mayoritas responden, yaitu 40%, berpendapat bahwa bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu audiens memahami materi. Sebanyak 10% lainnya menilai bahwa pengaruh bahasa besar sekali, sementara 10% lagi menganggap pengaruhnya besar banget, menguatkan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Di sisi lain, beberapa responden menilai pengaruh bahasa dengan kategori yang lebih rendah, yaitu 5% memilih pengaruhnya cukup besar, 5% memilih lumayan besar, dan 5% lagi merasa pengaruhnya tidak terlalu besar.

4.7 Diagram lingkaran pertanyaan ketujuh, "Apakah Anda merasa terlibat aktif dalam penyuluhan ini karena bahasa yang digunakan komunikatif?"



Gambar 7. Diagram lingkaran pertanyaan ketujuh

Diagram lingkaran tersebut menunjukkan hasil survei terkait keterlibatan aktif peserta dalam penyuluhan berdasarkan penggunaan bahasa yang komunikatif. Sebanyak 70% responden merasa aktif terlibat dalam penyuluhan karena bahasa yang digunakan komunikatif. Sementara itu, 30% responden merasa tidak aktif terlibat.

Gambar 8. Diagram lingkaran pertanyaan kedelapan, “Apa saja aspek bahasa yang perlu dibenahi dalam penyuluhan lingkungan oleh mahasiswa?”



Gambar 8. Diagram lingkaran pertanyaan kedelapan

Dari diagram lingkaran tersebut dapat kita ketahui bahwa mayoritas responden, sebesar 25%, menyarankan agar penjelasan dibuat lebih sederhana agar lebih mudah dipahami. Sebanyak 10% responden mengusulkan penekanan pada poin-poin penting selama penyuluhan. Sisanya, masing-masing sebesar 5%, mencakup berbagai saran, seperti menggunakan istilah sederhana, mengurangi penggunaan istilah asing, penyesuaian dengan audiens, penyajian bahan teknis, perbaikan intonasi suara, pemilihan kata yang tepat, penggunaan istilah yang mudah dipahami dalam teori, penggunaan bahasa baku, serta cara penyampaian yang interaktif untuk mendorong partisipasi audiens. Ada juga responden yang menyatakan bahwa tidak ada aspek bahasa yang perlu diperbaiki.

Gambar 9. Diagram lingkaran pertanyaan kesembilan, “Menurut Anda, apa saja yang perlu di perbaiki dalam meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa dalam penyuluhan lingkungan ini?”

Gambar 9. Diagram lingkaran pertanyaan kesembilan

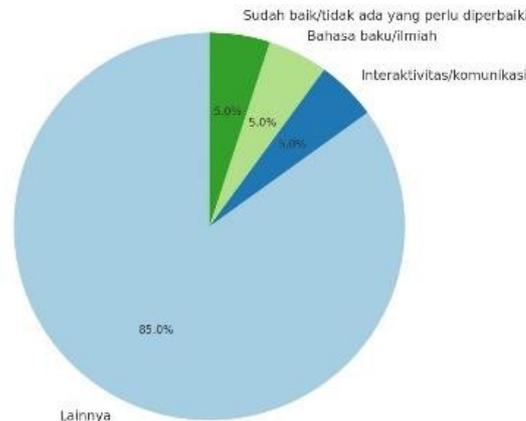


Diagram lingkaran tersebut menunjukkan aspek perbaikan penggunaan bahasa dalam penyuluhan lingkungan. Sebagian besar responden, yaitu 85%, menyatakan bahwa perbaikan yang dibutuhkan termasuk dalam kategori lain yang tidak disebutkan secara spesifik. Sementara itu, masing-masing 5% responden menyoroti aspek interaktivitas atau komunikasi, penggunaan bahasa baku atau ilmiah, serta menyatakan bahwa penggunaan bahasa sudah baik atau tidak memerlukan perbaikan. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas perhatian terkait perbaikan bahasa dalam penyuluhan belum terfokus pada satu aspek tertentu, sementara sebagian kecil responden menilai pentingnya komunikasi yang interaktif dan penggunaan bahasa ilmiah yang baik.

5. Kesimpulan

Menurut penelitian ini, 90% responden pernah mengikuti penyuluhan lingkungan hidup, tetapi partisipasi mereka biasanya rendah dan bervariasi dalam frekuensi. Sebagian besar responden menilai materi penyuluhan jelas (57,9%), dan sebagian besar menganggap bahasa yang digunakan mudah dipahami. Namun, beberapa responden menyarankan agar istilah teknis disederhanakan. Bahasa komunikatif meningkatkan keterlibatan aktif peserta sebanyak 70%. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan audiens. Penyederhanaan penjelasan, penekanan pada poin-poin penting, dan peningkatan interaktivitas adalah beberapa komponen perbaikan bahasa yang disarankan. Secara keseluruhan, penyuluhan berjalan baik; namun, masih ada ruang untuk penyempurnaan untuk menjadikannya lebih efisien.

Disarankan untuk menyederhanakan istilah teknis agar lebih mudah dipahami oleh audiens agar penyuluhan lingkungan lebih efektif. Untuk memastikan partisipasi yang lebih merata di berbagai kelompok, kualitas dan frekuensi penyuluhan juga harus ditingkatkan. Suasana yang lebih menarik dan partisipatif dapat dicapai melalui komunikasi interaktif yang melibatkan audiens secara aktif. Agar materi penyuluhan dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, pemilihan kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta harus menjadi perhatian utama. Terakhir, evaluasi rutin metode penyuluhan harus dilakukan untuk menemukan elemen yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan berbagai audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurdin, "Pengaruh Metode Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, pp. 201–206, 2014.
- [2] K. P. Winastya, "Lingkungan Sehat adalah Kawasan Bersih Terhindar dari Pencemaran, Ketahui Cirinya," *Merdeka.com*, 2021. [Online]. Available: <https://www.merdeka.com>. [Accessed: Dec. 21, 2024].
- [3] M. Miterianifa and M. F. Mawarni, "Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Sains dan Edukasi*

- Sains, vol. 7, no. 1, pp. 68–73, 2024.
- [4] Disperkimta Kabupaten Buleleng, "Pengertian dan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik," Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, 2019. [Online]. Available: <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-dan-pengelolaan-sampah-organik-dan-anorganik-13>. [Accessed: Dec. 21, 2024].
 - [5] H. S. D. Kospa, A. D. Hanani, Z. Mutaqin, and I. Imron, "Penyuluhan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Upaya Peningkatan Ekoliterasi Sekolah Berbasis Creative Learning," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2020.
 - [6] J. P. Mosikolah and N. A. Cahyanti, "Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Kebudayaan di Indonesia." [Online]. Available: <https://pendidikan.e-jurnal.web.id>
 - [7] A. M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
 - [8] E. Syahputra, S. Kamalia, B. Q. Harahap, and N. Yanti, "Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)," *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, vol. 1, no. 3, pp. 321–326, 2022. [9] S. Irawan, "Pengaruh Penggunaan Bahasa pada Keberhasilan Penyuluhan Lingkungan," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan*, pp. 78–85, 2022.
 - [9] J. Smith and R. Brown, "Cultural Adaptation in Environmental Communication," *Journal of Environmental Education*, vol. 45, no. 2, pp. 67–75, 2019.
 - [10] C. Green, "Linguistic Factors in Community Outreach," *Environmental Communication Studies*, vol. 7, pp. 120–134, 2020. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
 - [11] S. Irawan, "Pengaruh Penggunaan Bahasa pada Keberhasilan Penyuluhan Lingkungan," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan*, pp. 78–85, 2022.
 - [12] M. Kusuma, "Analisis Dampak Penyuluhan Lingkungan terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat," *Jurnal Teknik Lingkungan Indonesia*, vol. 18, no. 1, pp. 15–22, 2020.
 - [13] P. Wilson, "The Role of Language in Environmental Advocacy," *Environmental Sociology Quarterly*, vol. 16, no. 4, pp. 245–257, 2021.
 - [14] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:, 2010.
 - [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.